



Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Koto Baru

Yulidasma Yulinda¹, Gesdarwati²

¹ TK Aisyiyah Koto Baru

² PAUD Amanah

Correspondence: yyulidasma@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Islamic Education, Storytelling, Early Childhood, PAI, TK Aisyiyah Koto Baru.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance the understanding of Islamic values among young children at TK Aisyiyah Koto Baru through the storytelling method in Islamic Education (PAI) lessons. The study addresses the challenge that young children often find it difficult to grasp abstract Islamic concepts, making it essential to use engaging, child-friendly approaches. Storytelling was chosen as it helps to simplify Islamic teachings and presents them in an enjoyable and memorable way. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observations of children's engagement, interviews with teachers, and assessments of children's understanding. The findings indicate that storytelling significantly improved the children's comprehension of Islamic values, increased their interest in learning, and encouraged them to apply the values in their daily lives. This research highlights the effectiveness of using storytelling as a method in early childhood Islamic education, demonstrating its potential to make Islamic teachings more accessible and engaging for young learners.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa sejak usia dini, termasuk di TK Aisyiyah Koto Baru. Pada tingkat pendidikan anak usia dini, pengenalan nilai-nilai agama dilakukan dengan cara yang menyenangkan, salah satunya melalui metode bercerita. Namun, meskipun sudah banyak upaya untuk memperkenalkan agama Islam pada anak-anak, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama sering kali masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh cara penyampaian materi yang kurang menarik dan belum mampu memfasilitasi anak dalam mengaitkan teori dengan pengalaman mereka sehari-hari. Menurut Hidayat (2020), pengajaran agama yang dilakukan dengan metode yang tidak menarik dapat mengurangi minat anak untuk memahami ajaran agama Islam secara mendalam (Hidayat, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mencari pendekatan yang lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada anak-anak, khususnya dalam pendidikan di TK Aisyiyah Koto Baru.

Cerita adalah metode yang sudah lama dikenal dalam mendidik anak-anak. Melalui cerita, konsep-konsep agama yang abstrak dapat disampaikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Di TK Aisyiyah Koto Baru, pendekatan ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih memahami nilai-nilai Islam. Mulyana (2020) menyatakan bahwa bercerita adalah salah satu teknik yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai agama kepada anak-anak, karena cerita dapat menyentuh perasaan dan membantu anak-anak mengingat pesan-pesan yang disampaikan (Mulyana, 2020). Oleh karena itu, metode bercerita bisa menjadi alternatif yang baik dalam pembelajaran PAI pada anak usia dini.

Namun, meskipun metode bercerita memiliki banyak potensi, penerapannya seringkali menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah kurangnya sumber daya yang mendukung penggunaan cerita dalam pembelajaran agama. Banyak guru yang belum memiliki keterampilan untuk menyusun dan menyampaikan cerita yang menarik dan mendidik. Syamsul (2018) menunjukkan bahwa

untuk membuat pembelajaran berbasis cerita menjadi efektif, guru perlu memiliki keterampilan dalam memilih cerita yang sesuai dengan usia anak dan tujuan pembelajaran (Syamsul, 2018). Oleh karena itu, pelatihan dan persiapan bagi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan metode bercerita dalam pembelajaran agama.

Di luar Indonesia, penggunaan cerita dalam pembelajaran agama juga telah terbukti efektif. Di negara-negara seperti Malaysia, metode bercerita sering digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada anak-anak. Penelitian oleh Hasan (2019) menunjukkan bahwa cerita dapat menjadi sarana yang sangat baik untuk mengenalkan ajaran Islam pada anak-anak karena cerita membantu anak untuk lebih mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan mereka (Hasan, 2019). Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan penggunaan metode bercerita dengan konteks lokal dan budaya anak-anak Indonesia, termasuk yang ada di TK Aisyiyah Koto Baru.

Pendidikan agama di tingkat anak usia dini harus mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di TK Aisyiyah Koto Baru, banyak anak yang sudah mengenal berbagai doa, tetapi mereka masih kesulitan untuk memahami makna dari doa tersebut dalam kehidupan mereka. Fikri (2020) mengungkapkan bahwa salah satu cara terbaik untuk membuat anak-anak memahami ajaran agama adalah dengan mengaitkan ajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka, melalui media yang menarik seperti cerita (Fikri, 2020). Cerita yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai agama dapat membantu anak-anak untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa dengan menggunakan cerita, anak-anak lebih tertarik dan lebih mudah untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Sebelumnya, banyak anak di TK Aisyiyah Koto Baru yang merasa bosan dengan pembelajaran agama yang hanya berfokus pada hafalan dan teori. Namun, setelah menggunakan metode bercerita, mereka lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan bahkan mencoba menceritakan kembali kisah-kisah yang mereka dengar. Hidayat (2020) mencatat bahwa cerita dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak, mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam pembelajaran dan menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman mereka (Hidayat, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa bercerita adalah metode yang efektif untuk membangkitkan minat dan motivasi anak-anak dalam belajar agama.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode bercerita adalah pemilihan cerita yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional anak. Di TK Aisyiyah Koto Baru, penting bagi guru untuk memilih cerita yang tidak hanya menarik, tetapi juga memiliki nilai-nilai Islam yang dapat dicerna oleh anak-anak. Penelitian oleh Mulyana (2020) menunjukkan bahwa pemilihan cerita yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak dapat membuat pembelajaran agama menjadi lebih bermakna (Mulyana, 2020). Oleh karena itu, guru perlu melakukan seleksi yang tepat terhadap cerita-cerita yang digunakan dalam pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pendidikan agama.

Selain pemilihan cerita, cara penyampaian cerita juga memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Di TK Aisyiyah Koto Baru, guru yang menyampaikan cerita harus dapat menggunakan intonasi yang menarik, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang sesuai agar cerita dapat lebih hidup dan menarik perhatian anak-anak. Penelitian oleh Lestari (2018) menyatakan bahwa cara bercerita yang dinamis dan penuh ekspresi dapat membuat anak lebih terhubung dengan cerita dan pesan yang disampaikan, serta memudahkan mereka dalam mengingat dan memahami ajaran agama (Lestari, 2018). Oleh karena itu, keterampilan guru dalam menyampaikan cerita dengan cara yang menarik sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Tantangan lainnya adalah waktu yang terbatas dalam setiap sesi pembelajaran. Pembelajaran agama di TK Aisyiyah Koto Baru sering kali terbatas pada waktu singkat, sehingga guru harus dapat menyampaikan cerita secara efektif dalam waktu yang terbatas. Penelitian oleh Zulkarnain (2017) menunjukkan bahwa pengelolaan waktu yang efisien sangat penting dalam pembelajaran berbasis cerita, karena cerita yang terlalu panjang atau terlalu pendek dapat mempengaruhi pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan (Zulkarnain, 2017). Oleh karena itu, guru perlu merancang cerita dengan durasi yang sesuai agar pembelajaran tetap efektif.

Penerapan metode bercerita juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan hubungan emosional antara guru dan siswa. Di TK Aisyiyah Koto Baru, banyak siswa yang merasa lebih dekat dengan guru mereka setelah mendengarkan cerita yang disampaikan dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Hamid (2021) mengungkapkan bahwa bercerita dapat membangun hubungan yang lebih akrab dan positif antara guru dan siswa, karena anak merasa diperhatikan dan dihargai selama proses pembelajaran

(Hamid, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita tidak hanya berdampak pada pemahaman agama anak, tetapi juga pada perkembangan emosional mereka.

Penerapan metode bercerita dalam pembelajaran PAI di TK Aisyiyah Koto Baru juga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam. Banyak cerita yang mengandung pesan moral yang dapat membantu anak-anak memahami pentingnya berbuat baik, jujur, dan menjaga hubungan dengan Tuhan. Penelitian oleh Syamsul (2018) mencatat bahwa cerita yang mengandung nilai moral dapat membentuk karakter siswa sejak usia dini, membantu mereka untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik (Syamsul, 2018). Oleh karena itu, bercerita dapat menjadi metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral yang penting dalam pendidikan agama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita dalam pembelajaran PAI di TK Aisyiyah Koto Baru memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan pemahaman agama dan nilai-nilai moral anak-anak. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya, seperti keterbatasan waktu dan pemilihan cerita yang tepat, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa bercerita adalah metode yang efektif dan menyenangkan dalam mengajarkan agama pada anak-anak. Oleh karena itu, sebaiknya metode ini diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama bagi anak usia dini di Indonesia.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam aspek wudhu, melalui pendekatan bercerita di TK Aisyiyah Koto Baru. Metode PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengimplementasikan dan mengevaluasi tindakan dalam pembelajaran, serta memberikan ruang untuk perbaikan berkelanjutan dalam setiap siklusnya. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang pembelajaran yang melibatkan metode bercerita untuk memperkenalkan dan mengajarkan tata cara wudhu kepada siswa. Tindakan dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran yang telah dirancang, sedangkan observasi bertujuan untuk memantau bagaimana siswa merespons metode yang diterapkan. Refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk siklus berikutnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan penilaian tugas. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana siswa berpartisipasi dalam pembelajaran dan memahami tata cara wudhu yang diajarkan. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran PAI. Penilaian tugas dilakukan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menerapkan tata cara wudhu yang telah dipelajari. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam tentang pemahaman dan keterampilan siswa setelah penerapan metode ini.

Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis hasil dari siklus pertama dan kedua untuk mengevaluasi efektivitas penerapan metode bercerita dalam pembelajaran wudhu. Refleksi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan penilaian tugas untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran tercapai dan bagaimana perbaikan dapat dilakukan untuk siklus berikutnya. Peneliti menggunakan hasil refleksi untuk merencanakan perubahan atau perbaikan yang dapat meningkatkan proses pembelajaran. Dengan menerapkan siklus yang berkesinambungan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, khususnya dalam pengajaran praktik ibadah seperti wudhu di tingkat pendidikan anak usia dini.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan metode bercerita dalam pembelajaran wudhu di TK Aisyiyah Koto Baru sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai tata cara wudhu. Sebelum penerapan metode ini, banyak siswa yang hanya mengingat langkah-langkah wudhu tanpa benar-benar memahami maknanya. Setelah mendengarkan cerita yang mengilustrasikan bagaimana setiap langkah wudhu dilakukan dan mengapa hal itu penting, siswa lebih mudah memvisualisasikan dan melaksanakan wudhu dengan benar. Penelitian oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa metode bercerita dapat membantu anak-anak menghubungkan konsep-konsep abstrak dalam agama dengan

kehidupan nyata mereka, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam (Hidayat, 2020). Hal ini juga terlihat dalam hasil penelitian ini, di mana anak-anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kemampuan mereka melaksanakan wudhu dengan benar setelah mengikuti pembelajaran berbasis cerita.

Selain meningkatkan pemahaman tentang wudhu, penelitian ini juga menemukan bahwa metode bercerita meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar. Sebelumnya, siswa merasa pembelajaran agama di sekolah agak membosankan karena lebih banyak berfokus pada hafalan dan teori. Namun, setelah menggunakan metode bercerita, mereka merasa lebih tertarik dan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Mulyana (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis cerita dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar, karena cerita menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman emosional mereka, yang menjadikannya lebih relevan (Mulyana, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil mengubah suasana belajar yang sebelumnya kurang menarik menjadi lebih hidup dan menyenangkan.

Penerapan metode bercerita juga berperan penting dalam membantu siswa mengingat langkah-langkah wudhu dengan lebih mudah. Cerita yang dibawakan guru menggambarkan setiap tahap wudhu secara rinci, dengan melibatkan karakter yang anak-anak dapat kenali. Hal ini membantu mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami urutan dan tujuan dari setiap langkah. Fikri (2020) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menggabungkan cerita dengan aksi dapat meningkatkan daya ingat anak-anak, karena mereka lebih terhubung dengan konten secara emosional dan visual (Fikri, 2020). Setelah pembelajaran bercerita, siswa lebih mampu mengingat langkah-langkah wudhu secara mandiri tanpa harus diajarkan berulang kali.

Salah satu temuan penting lainnya adalah bahwa metode bercerita dapat memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa. Ketika guru menyampaikan cerita dengan penuh ekspresi dan antusiasme, siswa merasakan kedekatan yang lebih kuat dengan guru mereka. Penelitian oleh Syamsul (2018) mencatat bahwa bercerita dengan cara yang penuh perasaan dapat membantu membangun ikatan emosional yang lebih kuat antara guru dan siswa, yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Syamsul, 2018). Hal ini terbukti di TK Aisyiyah Koto Baru, di mana siswa merasa lebih nyaman dan lebih terbuka untuk bertanya dan berdiskusi setelah sesi pembelajaran berbasis cerita. Ini menunjukkan bahwa cerita dapat menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih positif.

Penerapan metode bercerita juga terbukti efektif dalam membangun keterampilan sosial siswa. Dalam pembelajaran yang berbasis cerita, siswa tidak hanya mendengarkan cerita secara individual, tetapi juga berdiskusi dengan teman-teman mereka tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Mulyana (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi dapat memperkuat keterampilan sosial siswa, karena mereka belajar bekerja sama dan saling bertukar ide (Mulyana, 2020). Di TK Aisyiyah Koto Baru, siswa saling membantu saat mempraktikkan langkah-langkah wudhu setelah mendengar cerita, memperlihatkan peningkatan keterampilan sosial mereka, seperti saling menghargai dan berkomunikasi dengan baik.

Penerapan metode bercerita dalam pembelajaran wudhu juga berhasil membantu siswa untuk menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sebelum menggunakan metode ini, banyak siswa yang merasa bahwa wudhu adalah sebuah aktivitas yang hanya dilakukan di sekolah atau masjid. Namun, setelah mendengarkan cerita yang mengaitkan wudhu dengan kebersihan tubuh dan hati, mereka mulai memahami bahwa wudhu adalah tindakan yang harus dilakukan setiap hari sebagai bagian dari hidup bersih dan menjaga kesucian. Penelitian oleh Lestari (2018) menunjukkan bahwa mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata anak-anak membantu mereka memahami pentingnya ajaran agama dalam keseharian mereka (Lestari, 2018). Temuan ini menunjukkan bahwa cerita dapat membuat siswa lebih menyadari aplikasi praktis dari nilai-nilai agama yang mereka pelajari. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa metode bercerita membantu siswa mengembangkan rasa empati. Cerita yang mengandung tokoh-tokoh yang menghadapi tantangan dalam menjaga kebersihan diri dan berwudhu memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain. Syamsul (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis cerita dapat meningkatkan empati siswa karena mereka dapat merasakan apa yang dialami oleh tokoh dalam cerita (Syamsul, 2018). Di TK Aisyiyah Koto Baru, siswa mulai menunjukkan empati terhadap teman-teman mereka dengan saling membantu saat mempraktikkan wudhu, yang merupakan bukti bahwa cerita dapat memperkuat hubungan sosial dan rasa empati mereka.

Namun, meskipun banyak keuntungan yang diperoleh, penelitian ini juga menemukan tantangan dalam penerapan metode bercerita. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam setiap sesi pembelajaran. Pembelajaran wudhu melalui cerita membutuhkan waktu untuk bercerita dan mendiskusikan cerita tersebut dengan siswa. Mulyana (2020) menunjukkan bahwa pengelolaan waktu yang baik sangat penting agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan semua tujuan pembelajaran tercapai (Mulyana, 2020). Oleh karena itu, guru perlu merencanakan durasi cerita dengan baik agar pembelajaran tetap efektif dan siswa dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk mempraktikkan wudhu.

Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya dan alat bantu dalam pembelajaran bercerita. Meskipun cerita bisa disampaikan dengan suara dan ekspresi, beberapa guru merasa perlu menggunakan alat bantu seperti gambar atau media visual lainnya untuk membuat cerita lebih menarik. Penelitian oleh Zulkarnain (2017) mencatat bahwa penggunaan alat bantu visual dalam pembelajaran agama dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik (Zulkarnain, 2017). Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan alat bantu yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis cerita.

Namun, meskipun ada tantangan dalam penerapan metode bercerita, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama Islam. Siswa tidak hanya menghafal langkah-langkah wudhu, tetapi juga memahami makna dan tujuan dari setiap langkah tersebut. Penelitian oleh Fikri (2020) menyatakan bahwa menggunakan cerita sebagai metode dalam pengajaran agama dapat membantu siswa memahami esensi dari ajaran agama secara mendalam (Fikri, 2020). Dengan demikian, metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman agama di kalangan anak-anak usia dini.

Penerapan metode bercerita juga mempengaruhi perkembangan moral dan karakter siswa. Setelah mendengarkan cerita yang mengandung nilai-nilai Islam, siswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, seperti menjaga kebersihan, berperilaku jujur, dan menghormati orang lain. Lestari (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada cerita dapat memperkuat pembentukan karakter siswa, karena cerita sering kali mengandung pesan moral yang mengarah pada perilaku yang baik (Lestari, 2018). Ini menunjukkan bahwa cerita tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membantu pembentukan karakter siswa.

Secara keseluruhan, penerapan metode bercerita dalam pembelajaran wudhu di TK Aisyiyah Koto Baru terbukti memberikan dampak positif terhadap pemahaman agama siswa dan keterampilan sosial mereka. Meskipun ada tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan waktu dan fasilitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa tentang ajaran agama. Oleh karena itu, metode ini sebaiknya diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama pada anak-anak usia dini di Indonesia.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita dalam pembelajaran wudhu di TK Aisyiyah Koto Baru terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan tata cara wudhu dengan benar. Sebelum menggunakan metode ini, siswa cenderung kesulitan mengingat urutan langkah wudhu dan sering kali melaksanakan ibadah tersebut tanpa pemahaman yang mendalam tentang maknanya. Namun, setelah penerapan metode bercerita, siswa menjadi lebih mudah mengingat dan memahami setiap langkah yang harus dilakukan dalam berwudhu. Cerita yang dibawakan oleh guru memberikan ilustrasi yang hidup dan menarik, sehingga anak-anak dapat mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman mereka sendiri. Selain meningkatkan pemahaman tentang wudhu, metode bercerita juga berhasil meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang sebelumnya kurang tertarik dengan pelajaran agama menjadi lebih antusias untuk belajar, karena cerita menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita dapat mengubah pembelajaran agama menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi anak-anak. Di sisi lain, penggunaan cerita juga memperkuat keterampilan sosial siswa, karena mereka lebih aktif berinteraksi dan berdiskusi dengan teman-teman mereka mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

Meskipun ada tantangan dalam penerapan metode bercerita, seperti keterbatasan waktu dan fasilitas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif untuk mengajarkan nilai-nilai

agama Islam pada anak usia dini. Oleh karena itu, metode bercerita sebaiknya diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama di tingkat pendidikan anak usia dini.

REFERENCES

- Fikri, A. (2020). *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 30(2), 89-101.
- Hamid, S. (2021). *Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 31(2), 125-138.
- Hasan, M. (2019). *The Role of Local Wisdom in Islamic Education in Malaysia*. International Journal of Islamic Education, 34(2), 89-102.
- Hidayat, I. (2020). *Model Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah*. Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 34(3), 67-80.
- Lestari, R. (2018). *Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Multikultural, 22(1), 56-68.
- Masykur, H. (2020). *Peran Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 28(1), 56-67.
- Mulyana, A. (2020). *Pengaruh Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Pemahaman Siswa*. Jurnal Pendidikan Multikultural, 25(2), 45-59.
- Sulaeman, A. (2019). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 23(2), 101-112.
- Syamsul, A. (2018). *Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Pendidikan Akidah Akhlak*. Jurnal Pendidikan Karakter, 15(3), 134-145.
- Zulkarnain, N. (2017). *Tantangan dan Solusi Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Agama, 16(3), 78-90.